

---

## **Pembacaan Semiotika pada Antologi Puisi *Bulan yang Melayari Aksara* Karya Ika Permata Hati Melalui Perspektif Riffaterre**

*A Semiotic Reading of the Poetry Anthology Bulan yang Melayari Aksara Karya Ika Permata  
Hati Through the Perspective of Riffaterre*

**Muchlas Abror<sup>1\*</sup>, Sekar Arum Ayuning Pramesthi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

\*email: [class.hamka@gmail.com](mailto:class.hamka@gmail.com)

### **ABSTRAK**

**Histori Artikel:**

Diajukan:  
22/08/2023

Diterima:  
31/10/2023

Diterbitkan:  
01/11/2023

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesulitan dalam pemaknaan lambang-lambang pada puisi karena menyebabkan ketidaklangsungan ekspresi. Tujuan penelitian ini, untuk menemukan matriks, model, varian, dan hipogram pada puisi. Untuk sampai pada tujuan tersebut, peneliti menggunakan objek material tiga puisi yang berjudul *Pulang*, *Haruku*, dan *Secangkir Kopi* yang ada pada antologi *Bulan Yang Melayari Aksara* karya Ika Permata Hati. Sementara semiotika Riffaterre digunakan sebagai objek formal dengan alasan semiotika menjadikan lambang sebagai objek kajiannya. Dalam pengumpulan data digunakan metode baca, simak, disertai dengan teknik catat dan metode hermeneutika digunakan untuk menganalisis matriks, model, varian, dan hipogram pada ketiga puisi tersebut. Hasil penelitian dari ketiga puisi tersebut ditemukan matriks yaitu tentang kerinduan, varian di ketiganya tentang kenangan yang menyakitkan, sementara cinta yang tidak berujung bahagia, kegagalan menghapus cinta yang menyakitkan, tempat baru yang tidak membebaskan menjadi varian dari ketiga puisi tersebut dan Pulau Bali menjadi hipogram dari ketiganya.

**Kata kunci:** Puisi; Semiotika; Riffaterre; Bulan Yang melayari Aksara

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by difficulties in interpreting symbols in poetry which caused indirectness of expression. The purpose of this study was to find matrices, models, variants, and hypograms in poetry. To achieve this goal, researchers used material objects of three poems entitled *Pulang*, *Haruku*, and *Secangkir Kopi* in the anthology *Bulan Yang Mesurfing Aksara* by Ika Permata Hati. While Riffaterre's semiotics is used as a formal object for the reason that semiotics makes symbols as the object of study. In data collection, reading, listening, and recording techniques were used and hermeneutic methods were used to analyze matrices, models, variants, and hypograms in the three poems. The results of research on the three poems found matrices that are about longing, variants in all three painful memories, while love that does not end happily, failure to erase painful love, new places that are not liberating become variants of the three poems and the island of Bali becomes the hypogram of the three.*

**Keywords:** Poetry; Semiotics; Riffaterre; Bulan Yang melayari Aksara

## PENDAHULUAN

Puisi tidak lahir dari kekosongan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Pengetahuan dan pengalaman tersebut kemudian direalisasikan dan diaktualisasikan sebagai media penyampaian pesan bagi pembacanya. Dengan demikian puisi bukan hanya susunan kata-kata tanpa makna.

Menurut Dunton dalam (Pradopo, 2010) puisi merupakan ekspresi dan seni dari hasil kontemplasi atau perenungan penulis secara nyata, selain itu Pradopo juga memberikan arti bahwa puisi merupakan susunan yang terstruktur dari berbagai macam unsur untuk menghadirkan sarana kepuhitan (Pradopo, 2010). Pengekspresian puisi dapat diwujudkan dari tiap bait-bait yang berestetika. Sementara Sayuti mengartikan puisi sebagai bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa dan bergantung pada pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi (Sayuti, 1985). Namun, puisi dibuat tidak hanya semata-mata hanya berfokus pada nilai estetika. Puisi juga perlu memperhatikan makna di dalamnya sebagai pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Hal itu karena puisi merupakan media penyampaian serangkaian gagasan penulis kepada pembacanya (Abror, 2022).

Dalam pemaknaan puisi, pembaca diberikan kebebasan untuk memberikan makna pada puisi karena pembaca merupakan subjek pemberi makna (Syafethi, 2016), Namun, bukan lantas dalam pemaknaan dapat dilakukan secara serampangan. Pembaca perlu menggunakan pendekatan yang sesuai agar pemaknaan yang diberikan tersebut tidak menyimpang jauh dari yang diharapkan oleh penulisnya. Sebagai contoh puisi karya Sitor Situmorang yang berjudul *Malam Lebaran*, jika puisi tersebut dimaknai secara denotatif tanpa menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang sesuai, maka pembaca tidak akan menemukan nilai sosial dan religi pada puisi tersebut, akan tetapi jika puisi tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik yang disertai dengan pembacaan hermeneutik maka kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh penyair dapat ditangkap.

Sebagai suatu karya sastra yang memanfaatkan bahasa padat dan indah, puisi diciptakan untuk mengajak pembaca atau penikmatnya ikut memikirkan apa yang ada di dalamnya. (Pradopo, 2010) menegaskan bahwa puisi merupakan gagasan yang dapat menumbuhkan emosional, menumbuhkan angan-angan dalam susunan yang indah. Keindahan puisi dapat dilihat dari diksi, rima, majas dan irama yang seringkali digunakan untuk mempercantik dan mensubjeksi pembaca maupun pendengarnya. Sementara (Waluyo, 2005) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mencurahkan pikiran dan perasaan pengarang secara terbuka, terus terang dan penuh pengimajinasian yang penyusunannya dipusatkan pada kekuatan bahasa melalui struktur fisik dan struktur batinnya. Kedua unsur tersebut merupakan unsur pembangun puisi yang tidak bisa dipisahkan karena sebagai syarat puisi memiliki kelengkapan struktur yang bermakna.

Selain penjelasan di paragraph sebelumnya tersebut, puisi juga merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa tingkat kedua, yang menyebabkan adanya ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi puisi karena penggunaan lambang-lambang yang memiliki makna ambigu, konotasi, *nonsense* dan lain sebagainya yang membutuhkan pemaknaan menurut konvensi bahasa sastra. Konvensi sastra merupakan suatu konvensi tambahan yang bersifat kiasan (Pradopo, 2010). Sifat kiasan tersebut menjadikan puisi tidak bisa dimaknai secara linier melainkan memerlukan pendekatan tertentu.

Tidak semua jenis puisi memiliki ketidaklangsungan ekspresi, hal itu karena minimnya pengimajinasian dan penggunaan bahasa kongkrit yang digunakan oleh penulis atau penyairnya. Puisi jenis tersebut oleh Herman Waluyo dikategorikan sebagai puisi diafan (Waluyo, 2005). Sementara puisi yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi dikategorikan sebagai puisi prismatis. Puisi prismatis dibentuk dari tanda-tanda yang memiliki valensi ganda dan dapat menyesatkan pembacanya (Beger, 2015). Kesemua jenis puisi tersebut tidak akan berarti jika tidak dilengkapi dengan unsur-unsur pembentuknya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam puisi merupakan sebuah struktur yang tidak dapat berdiri sendiri, dimana unsur yang satu dengan unsur yang lain saling fungsional.

Unsur-unsur pembangun dalam puisi secara umum terdiri atas dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. (Waluyo, 2005) berpendapat bahwa unsur-unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik merupakan segala unsur yang dapat dilihat secara langsung dalam larik-larik puisi. Unsur fisik puisi terdiri dari, (1) diksi (2) pengimajian (3) kata konkret, (4) gaya bahasa (5) verifikasi (rima, ritma, dan metrum), (6) tipografi, Sedangkan unsur batin puisi terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, (4) amanat. Dari unsur-unsur tersebut seseorang dapat merasakan langsung bagaimana pengarang membangun emosional dalam sebuah puisi. Unsur fisik dan unsur batin puisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, apabila dipisahkan antara unsur satu dengan yang lain maka sebuah puisi tidak memiliki nilai-nilai seni yang tinggi yang dapat membentuk sebuah karya sastra.

Dalam kaitannya dengan puisi yang mengandung lambang-lambang serta memiliki ketidaklangsungan ekspresi antologi Puisi *Bulan Yang Melayari Aksara* (BYMA) karya Ika Permata Hati dapat menjadi representasi dari hal tersebut. Pada antologi puisi tersebut pembaca akan diajak untuk menelusuri perjalanan kehidupan. Dalam antologi puisi *Bulan Yang Melayari Aksara* kehidupan tidak hanya sekadar cinta kepada kekasih melainkan juga sarat akan makna. Antologi puisi BYMA banyak yang mengambil setting di Bali, Yogyakarta, dan Temanggung. Hal itu sejalan dengan perjalanan hidup pengarang yang pernah tinggal di tempat-tempat tersebut. sehingga pengetahuan dan pengalaman darinya cukup mewarnai keseluruhan isi puisi.

Pada jurnal ini peneliti ingin menjadikan antologi puisi karya Ika Permata Hati tersebut sebagai objek material, alasannya karena pertama, dalam antologi *Bulan Yang Melayari Aksara* terdapat lambang semiotika yang memerlukan pemaknaan agar dapat diketahui maknanya secara utuh; kedua, bahasa yang digunakan penulis dalam antologi puisi tersebut menggunakan bahasa yang padat sehingga diperlukan analisis secara semiotik.

Dengan semiotika karya sastra puisi yang memiliki kepadatan bahasa dalam bentuk lambang-lambang dapat diketahui maknanya secara menyeluruh. Hal itu karena semiotika merupakan kajian yang mempelajari hubungan tanda-tanda dengan kode-kode tertentu (Arfan, 2013). Dalam hal ini kode yang dimaksud yaitu kode bahasa yang memiliki arti tingkat kedua.

Keunikan pemilihan kata-kata yang disampaikan dalam puisi *Bulan Yang Melayari Aksara* menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis tiga puisi yang ada pada antologi tersebut yaitu *Pulang, Haruku, dan Secangkir Kopi* dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Alasan pemilihan teori semiotik Riffaterre karena menurut penlitik teori tersebut cocok digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis ketiga puisi tersebut. Selain itu semiotika Riffaterre juga menawarkan pemaknaan puisi melalui pencarian hipogram dari sebuah puisi, matriks atau kata kunci, model, dan varian. Lebih dari itu semiotika Riffaterre juga menggunakan pendekatan melalui pemaknaan yang khusus yaitu pembaca dituntun untuk mengetahui alasan-alasan yang menjadi penyebab puisi tersebut diciptakan.

Puisi merupakan karya sastra yang mementingkan keindahan bahasa. Namun tidak semua puisi memiliki nilai puitika atau estetika. Efek puitika pada puisi bukan merupakan hiasan kata-kata melainkan dapat juga sebagai tempat persembunyian makna pada puisinya mengingat bahwa puisi merupakan stuktur yang bermakna seperti yang utarakan Pradopo. Dengan demikian puisi menjadi penting untuk ditafsirkan guna mendapatkan kelengkapan makna. Riffaterre berpendapat bahwa, untuk mengetahui perbandingan antara puisi dan bukan puisi yaitu dengan bagaimana cara sebuah teks puisi menafsirkan maknanya ((Riffaterre, 1978). Dengan demikian penafsiran pada puisi menjadi perlu untuk mengetahui kelengkapan makna dan pesan yang ada di dalam setiap puisi. Dari penjelasan tersebut, Riffaterre menyampaikan sebuah pemahaman yang lebih lugas mengenai struktur makna puisi. Riffaterre juga memberi pengertian bahwa karya sastra merupakan interaksi antara tulisan puisi dengan pembaca. Namun meski karya sastra melepaskan dirinya dari penulisnya, bukan berarti pemaknaan dapat

dilakukan secara sembarangan, melainkan perlu kerangka teori yang sesuai agar didapat maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya.

Dengan adanya teori Riffaterre dapat mempermudah kita dalam memahami semiotika yang ruang lingkupnya menaruh ketertarikan pada system tanda, terutama dalam karya sastra puisi yang terdapat dalam bukunya *Semiotics of Poetry*. Menurut Riffaterre, terdapat empat langkah untuk memahami makna/arti yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram (Ratih, 2016). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra tahap pertama dalam semiotika. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan pada susunan bahasanya (Pradopo, 2010). Pembacaan puisi secara heuristik perlu dilakukan karena rangkaian kata-kata pada puisi sering kali keluar dari kaidah penulisan bahasa secara normatif (Abror, 2018).

Hermeneutik dan retroaktif adalah pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan memberikan makna/tafsiran pada teks tersebut menggunakan sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo, 2010). Pada pembacaan hermeneutik akan ditemukan makna puisi secara utuh, dengan diketahui adanya matriks, model, varian, dan hipogram.

Matriks merupakan asal mula adanya makna dalam sebuah puisi, untuk itu dalam memahami sebuah puisi perlu dicari kata kuncinya terlebih dahulu. Kata kunci dalam memahami sebuah puisi sering kali disebut dengan matriks. Matriks merupakan sebuah kata yang menjadi kunci pemahaman puisi yang dapat direalisasikan (Pradopo, 2010). Sumber dari semua makna yang ada pada tiap katanya dalam sebuah karya sastra puisi disebut juga matriks. Matriks dapat berbentuk gabungan dari kata-kata, satuan kata, bagian dari kalimat yang sederhana, yang kemudian dideskripsikan menjadi lebih luas (Riffaterre, 1978). Dengan begitu, matriks memberikan makna yang utuh pada puisi, maka dengan diketahuinya kata kunci pada sebuah puisi, dapat diartikan bahwa seorang pembaca sudah mendapati tema yang ada pada puisi. Dalam pembacaan sebuah puisi, seorang pembaca hanya menemukan model pendeskripsian yang diaktualisasikan dari

matriks yaitu berupa model dan varian. Jadi, model dan varianlah yang akan mengekspresikan maksud dari matriks.

Model merupakan realisasi yang pertama dari matriks. Model dapat berbentuk kalimat atau kata yang dapat ditemukan dalam baris puisi, setidaknya model dapat mewakili maksud dari sebuah matriks. Ciri dari model yaitu terdapat pada kata maupun kalimat yang memiliki tingkat keputisan yang tinggi. Kemudian model dijabarkan menjadi bentuk varian-varian yang dapat ditemukan pada tiap bait puisi. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa puisi yakni pertumbuhan dari matriks yang kemudian menjadi sebuah model dan dikonversikan menjadi varian-varian.

Hipogram adalah latar belakang dari karangan lain yang menjadikannya sebagai sumber ide pembuatan puisi baru. Seperti yang dikemukakan Riffaterre bahwasannya sebuah puisi dapat menguasai makna yang padat apabila dihubungkan dengan karya puisi yang lainnya baik itu berbentuk sifat yang membangun maupun menolak. Jadi, puisi tidak dapat lepas dari sangkut paut karya sastra sebelumnya.

Sejauh pembacaan yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari referensi belum ada peneliti sebelumnya yang menggunakan antologi puisi *Bulan Yang Melayari Aksara* sebagai objek material sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian pada jurnal ini. Untuk itu peneliti mengajukan rumusan masalah (1) Bagaimana pembacaan lambang-lambang pada puisi *Bulan Yang Melayari Aksara* melalui semiotika Riffaterre, dan (2) Apa makna unsur-unsur semiotika Riffaterre pada puisi tersebut?

## **METODE**

Metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Faruk mengartikan metode sebagai cara memperoleh pengetahuan dengan demikian cara tersebut harus disesuaikan dengan kenyataan adanya objek (Faruk, 2017). Dalam penelitian ini pertama-tama peneliti menentukan objek material yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Senada dengan Poedjawijatna yang mengartikan objek material sebagai lapangan penelitian (Poedjawijatna, 1982). Setelah

penentuan objek dilanjutkan dengan penggunaan metode pengambilan data yang dalam penelitian ini digunakan metode baca, simak, dan catat, sementara metode analisis menggunakan analisis semiotika. Semiotika tidak hanya bisa digunakan sebagai perangkat penelitian melainkan juga dapat digunakan sebagai suatu cara atau jalan dalam melakukan penelitian terkait dengan lambang-lambang (Dhwinuari Antony, 2016). Metode analisis semiotika merupakan metode penelitian yang menjabarkan makna tanda-tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi pada puisi. Metode analisis semiotika ini dilakukan dengan cara pertama pembacaan secara heuristik, hermeneutik, dan retriaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tentang Penulis**

Ika Permata Hati, lahir pada tanggal 20 Februari 1979 di Jakarta. Ia mulai akrab dengan puisi saat ia masih sekolah di jenjang SMP, dan ia mengikuti ekstrakurikuler di sanggar cipta budaya SMP N 1 Denpasar yang diasuh oleh GM Suka Widana. Ditahun 1994 puisi pertama karyanya berhasil dimuat di salah satu surat kabar berita di Bali yaitu *Bali Post*. Kemampuannya dalam mengolah kata dan menulis terus berkembang semakin mumpuni. Hal tersebut, yang membuat ia mendapat pujian dari Umbu Landu Paranggih “Ika adalah penyair berbakat”. Beliau merupakan seniman penyair tersohor di Bali (Hati, 2019).

Di tahun 2000 beliau sempat memutuskan untuk tidak menulis lagi bahkan sampai menjaga jarak dengan kegiatan yang berbau puisi. Dia beralasan bahwa dirinya sedang mengalami roh-roh pencintanya. Namun sejak bergabung dengan keluarga studi sastra 3 gunung (KSS3G) yang salah satu pendirinya adalah Pak Toro Tri Sarkoto sastrawan senior di temanggung, dia pun kembali mengakarapi dunia puisi dan sastra yang dulu sempat mati suri selama 10 tahun.

Karya karyanya kini berjumlah 16 buku. 15 berupa antologi bersama dan satu buku pribadi. Disalah satu buku antologinya yang berjudul *Bulan Yang Melayari Aksara* beliau mengucapkan bahwa, buku tersebut dipersembahkan sebagai penebus rasa penyesalan kepada gurunya Umbu Landu

Paranggih dan Pak GM Suka Widana karena telah mengabaikan harapan beliau untuk menjadi seorang penyair. Setelah menikah dengan Sanento Budhi Setyawan dan dikaruniai anak laki-laki yang bernama Danish Adellio Akesak beliau masih aktif menjadi seorang penulis, praktisi, *homeschooling*, pegiat literasi, dan juga sebagai ibu rumah tangga.

Biografi penulis menjadi penting dalam menganalisis puisi melalui semiotika Riffaterre, hal itu karena semiotika Riffaterre tidak sekadar mencari makna pada puisi melainkan juga mencari sumber inspirasi penulis dalam puisi-puisinya.

### **Puisi Pulang**

#### **Pembacaan Heuristik, Hermeneutika, Retroaktif**

##### **Pulang**

*menjejak kembali tanah para dewa  
wangi dupa dan bebunga di canang sari  
menuntunku pulang untuk menimang selaksa  
rindu*

*di sinilah jiwa yang merajah atas jiwaku  
mengecup pucuk-pucuk renjana  
yang telah menjelaga oleh tujuh kemarau  
meski telah berpayung beribu penjor*

*wahai roh yang meniupkan mimpi di alir  
darahku,  
lepaskanlah mantra suci ke segala penjuru  
mata angin  
agar dapat kuhapus teluh  
yang telah memasung segala kenangan dan  
impian hingga kata  
tak hanya berserak di kolong-kolong anan  
dan sajaku terlahir kembali*

*Denpasar, Juni 2016*

Pembacaan heuristic, heuristik, dan retroaktif pada puisi *Pulang* tersebut sebagai berikut,

(Aku) menjejak (datang) kembali (ke) tanah para dewa (Pulau Bali)/ (Aku mencium) Wangi dupa dan bunga di canang sari (dan) menuntunku pulang untuk menimang selaksa rindu /Di sinilah (di Bali pernah ada) jiwa yang merajah atas jiwaku/ Yang telah menjelaga (menjadi jelaga) oleh tujuh kemarau (bahkan)

meski telah berpayung beribu penjor (bambu yang dihias dengan daun kelapa)

Wahai roh yang meniupkan mimpi di alir darahku/ lepaskanlah mantra suci ke segala penjuru mata angin/agar dapat kuhapus teluh/ *yang telah memasung segala kenangan dan impian hingga (yang menjadikan) kata tak hanya berserak di kolong-kolong anan dan sajakku terlahir kembali*

Pembacaan puisi secara 220euristic tersebut perlu dilanjutkan ke pembacaan hermeneutika dan retroaktif sebagai berikut,

Si aku pulang kembali ke pulau Bali. Kata pulang menandakan bahwa Bali merupakan rumah bagi si aku sehingga si aku dapat merasakan kembali wangi dupa dan bunga yang ada di canang sari (tempat persembahan bagi Para Dewa) dan membawa kembali pada kisah cinta masa lalunya yang menyakitkan (jiwa yang merajah atas jiwaku). Dalam keterputus asa karena terus dihantui oleh kenangan cinta yang menyakitkan tersebut, akhirnya si aku untuk meminta bantuan (berdoapada) roh (Dewa) agar bisa terlepas dari perasaan yang menyakitkan tersebut dan menemukan kembali makna hidupnya, akan tetapi tetap gagal.

### **Matriks, Model, dan Varian**

Matriks atau kata kunci pada puisi *Pulang* yaitu tentang kerinduan. Hal itu dapat terlihat pada tiga baris pertama puisi tersebut *menjejak kembali tanah para dewa wangi dupa dan bebunga di canang sari menuntunku pulang untuk menimang selaksa rindu* (Hati, 2019)

Si aku rindu pada tempat yang dulu pernah mewarnai kehidupannya. Kerinduan itu yang kemudian menjadikan si aku kembali ke Pulau Bali. Dengan begitu, matriks pada puisi *Pulang* adalah rindu.

Sementara model pada puisi *Pulang* adalah kerinduan pada cinta di masa lalu. Pada setiap baris puisi ini peristiwa yang terjadi bersumber dari kejadian masa lalunya yang selalu terikat dengan kenangan cintanya. Kenangan cinta pada puisi *Pulang* terelihat pada bait sebagai berikut,

*di sinilah jiwa yang merajah atas jiwaku mengecup pucuk-pucuk renjana*

*yang telah menjelaga oleh tujuh kemarau meski telah berpayung beribu penjor* (Hati, 2019)

Baris- baris pada puisi di atas menggambarkan kejadian yang telah terjadi di Bali. Identifikasi Bali sebagai tempat terjadinya peristiwa tersebut terlihat pada baris-baris sebagai berikut *menjejak kembali tanah para dewa /wangi dupa dan bebunga di canang sari/ meski telah berpayung beribu penjor*. Peristiwa yang telah lama terlewat di Bali merupakan kenangan cinta yang luar biasa bagi si aku sehingga sulit untuk dilupakan.

Varian pada puisi *Pulang* yaitu cinta yang menyakitkan hal itu terlihat pada bait puisi sebagai berikut,

*di sinilah jiwa yang merajah atas jiwaku mengecup pucuk-pucuk renjana yang telah menjelaga oleh tujuh kemarau meski telah berpayung beribu penjor* (Hati, 2019)

*Cinta* yang menyakiti si aku juga terlihat pada baris puisi, '*memasung segala kenangan dan impian hingga kata/ tak hanya berserak di kolong-kolong anan*', merupakan dampak dari kenangan itu membuat ia selalu terikat oleh bayang-bayang meskipun telah lama terlewatkan. Pada varian ini digambarkan pada baris-baris puisi berikut:

*lepaskanlah mantra suci ke segala penjuru mata angin agar dapat kuhapus teluh yang telah memasung segala kenangan dan impian hingga kata tak hanya berserak di kolong-kolong anan dan sajakku terlahir kembali* (Hati, 2019)

Varian ini merupakan gambaran dari kenangan yang telah membuatnya terikat pada masa lalunya hingga akhirnya membuat si aku sulit untuk berdamai dengan masa lalu atau terus tersakiti.

### **Secangkir Kopi**

#### **Pembacaan Heuristik, Hermeneutika, dan Retroaktif**

**Secangkir Kopi**  
*pada secangkir kopi*

*kutuliskan aksara tentang aku, dia, dan masa lalu*

*ada aroma rindu yang menguar dari secangkir kopi*

*begitu pekat begitu manis namun tetap menyisakan pahit*

*pada secangkir kopi*

*kutandakan dahagaku akan sebuah kisah*

*tentang aku, dia, dan masa lalu*

*hanya pahit yang begitu melilit*

*meski kenangannya mengental manis*

*di langit-langit jiwa*

*pada secangkir kopi*

*kuabaikan ampas yang tertinggal*

*laiknya serpihan cerita tentang aku, dia, dan masa lalu*

*sudah, tinggalkan saja*

*Temanggung, Oktober 2016*

Sebelum menganalisis puisi *Secangkir Kopi* melalui perspektif Riffaterre, peneliti akan terlebih dahulu melakukan pembacaan secara heuristik, hermeneutika, dan retroaktif. Pembacaan heuristik pada puisi tersebut dilakukan sebagai berikut,

*Pada secangkir kopi kutuliskan aksara tentang aku, dia, dan masalah (aku dan tiba-tiba) ada aroma rindu yang menguar (keluar) dari secangkir kopi (itu, yang) begitu manis namun menyisakan pahit.*

*Pada secangkir kopi kutandakan dahaga akan sebuah kisah tentang aku, dia, dan masa lalu (ku) (namun) hanya pahit yang begitu melilit meski kenangannya mengental manis di langit-langit jiwa*

*Pada secangkir kopi kuabaikan ampas yang tertinggal layaknya (selayaknya) serpihan cerita tentang aku, dia, dan masalah (ku) (yang) sudah kutinggalkan.*

Setelah dilakukan pembacaan heuristik, dilakukan pembacaan secara hermeneutik dan dilanjutkan secara retroaktif untuk mendapatkan makna secara utuh. Berikut

merupakan pembacaan hermeneutik dan retroaktif,

*Ketika si aku menikmati secangkir kopi, munculah inspirasi untuk menulis tentang dirinya, dia (kekasihnya/orang yang dekat dengannya/keluarganya) dan juga masa lalunya yang menyebabkan si aku mengingat kembali rasa rindunya (kenangan pada suatu hal) tentang sesuatu yang indah dan menyakitkan*

*Secangkir kopi yang diminum oleh si aku tersebut diharapkan mampu menghilangkan dahaga (kerinduan/kenangan) tentang suatu kisahnya (dengan dia/ kekasihnya yang sekarang/ keluarhanya) dan dengan masalahnya. Namun niat untuk menghilangkan dahaga terhadap kerinduannya tersebut, memunculkan kenangan yang pahit dan menyakitkan. Meskipun ada juga kenangan manis yang teringat, akan tetapi yang paling diingat oleh si aku adalah peristiwa-peristiwa yang pahit.*

*Ketika si aku menuliskan kerinduan dan kenangan-kenangannya (yang seharusnya dapat meredakan atau menghilangkan kesedihan pada masa lalunya) tapi ternyata si aku tetap gagal untuk menghilangkan masa lalunya yang menyedihkan tersebut. Dengan kata lain, masa lalu itu tetap menyatu bersama diri si aku.*

### **Matriks, Model, dan Varian**

Puisi berjudul *Secangkir Kopi* menceritakan tentang si aku yang ingin menuliskan kenangan di masa lalunya tentang dirinya, orang terdekatnya, dan masalahnya. Namun niat si aku untuk menceritakan hal-hal yang manis ternyata terganggu oleh peristiwa pahit yang pernah dialaminya. Dengan begitu kenangan atau kerinduan pada masa lalunya menjadi matriks pada puisi *Secangkir Kopi*.

Pada puisi *Secangkir Kopi* si aku mencoba kembali untuk menuliskan cerita tentang kenangan-kenangannya di masa lalu tentang aku, dia, dan masalahnya baik yang

menyenangkan atau yang menyakitkan. Namun si aku lebih terdominasi oleh peristiwa yang pahit atau menyakiti hati si aku dibandingkan cerita yang menyenangkan. Hal tersebut terlihat pada baris-baris sebagai berikut,

*tentang aku, dia, dan masa lalu  
hanya pahit yang begitu melilit  
meski kenangannya mengental manis  
di langit-langit jiwa*

Menulis merupakan cara bagi seorang penyair untuk melegakan gejolak hatinya. Hal itulah yang juga dilakukan oleh si aku. Dia mencoba untuk mengenang kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Namun seperti di paragraf sebelumnya si aku lebih terdominasi oleh peristiwa pahit atau peristiwa yang menyakitinya dan tidak bisa ia dituntaskan atau hilangkan dari pikiran dan perasaannya, sehingga kenangan itu oleh si aku tetap dibiarkan mengendap. Dengan demikian varian dari puisi tersebut yaitu kegagalan si aku menghilangkan kenangan yang menyakitkan.

### **Puisi Haruku**

#### **Pembacaan Heuristik, Hermeneutika, dan Retroaktif**

#### **Haruku**

*Angin*

*telanjur membungkam hasrat dan asaku  
meski aku layu merindu napas dan tuah para  
pedanda*

*aku tambah mabuk dalam kepapaanku  
sampai jatuh terpuruk lalu jadi busuk  
di kolong-kolong masa lalu*

*sedang air mata sudah telanjur kering  
meski untuk menangkis darah  
pun, jiwa sudah lelap*

*terkutuk oleh dinginnya warna sekitarku  
hingga akhirnya mati diam-diam*

*tinggal aku, seonggok daging tak bermimpi*

*angin*

*masih menggantung napasku*

*meski aku berdebu di sini*

*terlewat oleh perjalanan waktu tanpa indraku*

*Jogjakarta, 1999*

Kata “*Haruku*” pada puisi tersebut bermakna kacau. Namun judul tersebut belum

dapat menjelaskan arti dari keseluruhan puisi, maka diperlukan pembacaan heuristik untuk dapat mengetahui arti keseluruhan puisi berdasarkan stuktur bahasanya.

*Angin telanjur membungkam hasrat  
(keinginan) dan asaku (semangat si aku)  
meski aku (sampai) layu merindu (kan)  
napas dan tuah para pedanda (pendeta  
dalam agama Bali) (keadaan itu  
membuat )aku tambah mabuk dalam  
kepapaanku (kesengsaraan hingga si  
aku) sampai jatuh terpuruk (karena  
kembali terpuruk oleh masa lalu ) lalu  
jadi busuk di kolong-kolong masa lalu  
Sedang air mata sudah telanjur kering  
(air mata si aku sebagai ungkapan  
kesedihan sudah tidak bisa lagi keluar  
meskipun si aku mengalami penderitaan  
yang teramat menyakitkan sekalipun)  
meski untuk menangkis darah (juga  
dengan jiwanya atau perasaannya yang  
mati) pun, jiwa sudah lelap (si aku  
terluka karena orang-orang sekitarnya  
tidak peduli padanya) terkutuk oleh  
dinginnya warna sekitarku/ hingga  
akhirnya mati diam-diam (dan hal itu  
membuat perasaan si aku semakin lama  
semakin tidak peduli bahkan pada  
dirinya sendiri yang tidak lagi memiliki  
mimpi) tinggal aku, seonggok daging tak  
bermimpi*

*Angin (masih tidak memberikan ruang  
kelegaan bagi si aku) masih  
menggantung napasku (meski si aku  
telah lama di tempat itu) meski aku  
berdebu di sini (karena suatu perjalanan  
yang tidak diinginkan olehnya) terlewat  
oleh perjalanan waktu tanpa indraku*

Pembacaan hermeneutik pada setiap bait dalam puisi berjudul *Haruku*. Melalui pembacaan puisi yang di mulai dari judul *Haruku*, puisi tersebut menceritakan si aku yang merasakan kerinduan pada Pulau Bali. Bali menjadi suatu tempat yang mampu memberikan makna kehidupan, ketenangan pada si aku, akan tetapi hal itu tidak bisa diulang kembali karena si aku berada di kota yang berbeda yaitu Yogyakarta. Kerinduan tersebut muncul kembali karena terpaan angin yang menjadi penyebab dari cerita pada puisi

*Haruku*. Kesedihan si aku tersebut karena si aku meninggalkan Bali dan pindah ke Yogyakarta untuk suatu hal yang tidak direncanakan. Namun di Yogyakarta si aku merasakan kesepian dan karena si aku tidak memiliki teman atau orang yang peduli terhadapnya. Hal itu menjadikan si aku makin merindukan kehidupan yang nyaman dan tenang di Bali. Sayangnya keinginan tersebut tidak dapat si aku wujudkan karena suatu hal tertentu. Perasaan tersebut membuat si aku kehilangan impian-impian dan kepeduliannya pada semsama.

### **Matriks, Model, dan Varian**

Puisi *Haruku* menceritakan si aku yang merindukan kehidupannya di Bali. Kerinduan itu muncul karena si aku pergi meninggalkan Bali. Dengan begitu rindu menjadi kata kunci pada puisi tersebut. Sementara itu kerinduan yang muncul pada puisi *Haruku* karena si aku merasa kesepian hidup di tempat barunya dan menjadikan dia ingin kembali ke Bali. Penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan model pada semiotika Riffaterre, maka pada puisi *Haruku* adalah kesepian. Hal itu terlihat pada bait pertama sebagai berikut,

*terkutuk oleh dinginnya warna sekitarku  
hingga akhirnya mati diam-diam  
tinggal aku, seonggok daging tak  
bermimpi*

Sementara varian pada puisi *Haruku* jika ditinjau dari perspektif Riffaterre yaitu merasa tersandera di tempat baru si aku tau tidak bisa pergi dari tempat barunya karena alasan tertentu. Hal tersebut dapat terlihat pada bait sebagai berikut,

*angin  
masih menggantung napasku  
meski aku berdebu di sini  
terlewat oleh perjalanan waktu tanpa  
indraku*

Mengantung napasku memiliki makna bahwa si aku tidak bisa keluar atau karena tempat baru si aku tidak memberinya kebebasan dan kenyamanan seperti yang si aku dapatkan di Bali.

### **Hipogram**

Hipogram merupakan sumber dari penciptaan suatu puisi. Setelah dilakukan pembacaan puisi melalui matriks, model, dan varian dari ketiga puisi yang berjudul *Pulang*, *Haruku*, dan *Secangkir Kopi* tersebut dapat disimpulkan bahwa Bali menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menciptakan puisi-puisinya. Alasan pernyataan tersebut karena meskipun matriks, model, dan varian yang berbeda akan tetapi semuanya merujuk pada satu temat yaitu Bali. Hal itu karena Bali bukan suatu hal yang asing bagi pengarang, melainkan sebaliknya pengarang pernah tinggal di Bali dan mendapatkan pengalaman-pengalaman kehidupannya termasuk kenangan tentang cinta.

### **SIMPULAN**

Setelah dilakukan pembacaan pada puisi *Pulang*, *Haruku*, dan *Secangkir Kopi* melalui perspektif semiotika Riffaterre, maka dapat disimpulkan matriks pada puisi ketiga puisi tersebut adalah kerinduan atau rindu, sementara model pada ketiganya yaitu tentang kenangan yang menyakitkan dan model yang ditemukan pada ketiga puisi tersebut pertama model pada puisi *Pulang* cinta yang menyakitkan, model pada puisi *Secangkir kopi* adalah kegagalan menghapus cinta yang menyakitkan, sementara pada puisi yang terakhir *Haruku* yaitu suatu tempat baru yang tidak memberi kebebasan. Hipogram pada ketiga puisi tersebut yaitu Bali. Bali menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menciptakan puisi-puisinya. Meski pada puisi *Secangkir Kopi* tidak menggunakan diksi-diksi tentang Bali dan segala hal yang ada di Bali, namun membaca keseluruhan puisi pada antologi BYMA dan sejarah kehidupan penulisnya maka kenangan-kenangan yang menyakitkan tersebut terjadi di Pulau Bali. Dengan demikian keinginan menghapus cerita yang pahit dan yang kemudian diabaikan oleh si aku liri pada puisi *Secangkir Kopi* juga merupakan rangkaian cerita yang terjadi di Bali. Dengan demikian hipogram pada ketiga puisi tersebut adalah Pulau Bali.

### **SARAN**

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Sebagai

bagian dari masyarakat akademis peneliti terbuka untuk menerima kritik dan masukan guna perbaikan kualitas pada penelitian berikutnya. Selain itu objek penelitian ini juga masih membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk dijadikan sebagai objek kajian dengan perspektif yang berbeda-beda dengan alasan objek material yang digunakan dalam penelitian ini syarat akan makna yang dapat berguna bagi pembaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. (2018). Puisi Karya Apip Mustopa: Tinjauan Struktur dan Semiotika. *Widyasastra*, 1, 102–112.
- Abror, M. dkk. (2022). Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Arfan, K. (2013). *ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI DAS THEATER, STÄTTE DER TRÄUME KARYA BERTOLT BRECHT*. UNY.
- Beger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika-Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (4th ed.). Tiara Wacana.
- Dhwinuari Antony, N. (2016). *KAMPANYE POLITIK NEGATIF DALAM MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotik Pada Video Kreatif Channel YouTube Cameo Project Berjudul: Ketika Harus Memilih Prabowo atau Jokowi?)*. 33–43.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra-Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Hati, I. P. (2019). *Bulan Yang Melayari Aksara*. Raditeens.
- Poedjawijatna, I. . (1982). *Tahu dan Pengetahuan*. Penerbit Bina Aksara.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi* (10th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana of University Press.
- Sayuti, S. A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. IKIP Semarang Press.
- Syafethi, G. (2016). SEMIOTIKA RIFFATERRE: KASIH SAYANG PADA PUISI AN DIE FREUDE KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER. In *UNY* (Vol. 147, Issue March).
- Waluyo, H. J. (2005). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.